RUMAH BATU SEBAGAI JEJAK AKULTURASI BUDAYA DI SEBERANG KOTA JAMBI: DIGITALISASI CAGAR BUDAYA DALAM PENGUATAN PEMBELAJARAN SEJARAH KONTEKSTUAL

Soe Glen Rio Sitohang[1], Nurhasanah[2], Reka Seprina[3], Apdelmi[4]
Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Jambi
[1]soesitohang@gmail.com; [2]nurhasanah190406@gmail
[3]reka.seprina@unja.ac.id; [4]apdelmi.fkip@unja.ac.id

ABSTRACT

Rumah Batu Olak Kemang in Seberang Kota Jambi is a historical heritage site that reflects cultural acculturation, but its deteriorating condition and limited educational use pose challenges for local history learning. This study examines its cultural acculturation and proposes heritage digitization to support contextual history learning. A qualitative literature study was conducted using secondary sources, including theses and scholarly articles on Rumah Batu. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the building retains a Malay stilt-house structure enriched with Chinese elements, including dragon ornaments, a gateway, and a pool, and European elements, including plastered brick pillars, arches, and terracotta tiles. This combination corresponds to its role as a meeting place for Islamic scholars, Jambi Sultanate rulers, and colonial officials. Sources differ regarding its founder, Datuk Shintai's role, construction period, and ornament placement. Considering the building's deterioration and the need for coordination with its heirs, digitization is proposed through six stages: permission and inventory, documentation, content curation, packaging as a virtual tour and heritage map, validation, and distribution. The proposed media are linked to seven components of contextual learning and may support source criticism and appreciation of cultural diversity. These findings provide a conceptual foundation that requires further development and testing.

Keywords: Rumah Batu Olak Kemang, cultural acculturation, heritage digitization, contextual history learning

ABSTRAK

Rumah Batu Olak Kemang di Seberang Kota Jambi merupakan peninggalan sejarah yang memuat jejak akulturasi budaya, tetapi kondisinya rusak dan belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Penelitian ini bertujuan mengkaji unsur akulturasi budaya pada Rumah Batu dan merumuskan gagasan digitalisasi cagar budaya untuk penguatan pembelajaran sejarah kontekstual. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi literatur terhadap data sekunder berupa skripsi dan artikel ilmiah tentang Rumah Batu, dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerangka bangunan tetap berupa rumah panggung Melayu, yang diperkaya unsur Tiongkok (ornamen naga, gapura, kolam) dan unsur Eropa (pilar bata berplester, lengkung, ubin terakota). Perpaduan ini sejalan dengan fungsi rumah sebagai ruang pertemuan ulama, penguasa Kesultanan Jambi, dan pejabat kolonial. Beberapa hal masih berbeda antarsumber, yaitu pendiri, peran Datuk Shintai, periode pembangunan, dan letak ornamen. Dengan mempertimbangkan kerusakan bangunan dan kebutuhan koordinasi

dengan ahli waris, digitalisasi ditawarkan sebagai pendukung pelestarian melalui enam tahap: perizinan dan inventarisasi, dokumentasi, kurasi konten, pengemasan berupa virtual tour dan peta peninggalan, validasi, serta distribusi. Media ini dikaitkan dengan tujuh komponen pembelajaran kontekstual dan dapat melatih kritik sumber serta sikap menghargai keberagaman. Hasil penelitian ini merupakan dasar konseptual yang perlu diuji melalui penelitian pengembangan lanjutan.

Kata Kunci: Rumah Batu Olak Kemang, akulturasi budaya, digitalisasi cagar budaya, pembelajaran sejarah kontekstual.

A. Pendahuluan

Rumah Batu yang terletak di Seberang Kota Jambi merupakan salah satu peninggalan sejarah yang mencerminkan keberagaman budaya dan proses akulturasi dalam kehidupan masyarakat Jambi. Bangunan ini tidak hanya memiliki nilai historis dan arsitektural, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pembelajaran sejarah bagi generasi muda. Pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar dapat membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan di sekitarnya melalui pendekatan kontekstual (Muhartini et al., 2023; Susiloningsih, 2016). Oleh karena itu, digitalisasi Rumah Batu dapat menjadi salah satu upaya pelestarian cagar budaya sekaligus mendukung pembelajaran sejarah yang lebih interaktif, bermakna, dan relevan dengan perkembangan teknologi (Sepriady, 2018).

Untuk mempelajari Rumah Batu sebagai salah satu peninggalan sejarah yang berpotensi mencerminkan pertemuan berbagai kebudayaan, perlu terlebih dahulu dipahami konsep akulturasi budaya. Akulturasi budaya adalah proses perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih yang berbeda melalui interaksi dalam kehidupan masyarakat, tanpa menghilangkan ciri khas dan identitas budaya asli (Setyaningsih, 2020). Proses ini terjadi ketika suatu kelompok masyarakat menerima dan menyesuaikan unsur-unsur budaya lain sehingga menghasilkan perpaduan budaya yang tetap mempertahankan karakteristik budaya asal (Setyaningsih, 2020). Akulturasi dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti adat istiadat, kesenian, bahasa, dan arsitektur bangunan. Dalam konteks sejarah, akulturasi menunjukkan adanya interaksi dan penyesuaian

budaya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Rumah Batu di Seberang Kota Jambi dapat dikaji lebih lanjut untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya unsur akulturasi budaya melalui arsitektur dan nilai sejarah yang dimilikinya.

Berdasarkan konsep akulturasi tersebut, Rumah Batu Olak Kemang menjadi contoh peninggalan yang layak dikaji. Rumah ini berkaitan dengan Pangeran Wirokusumo dan keluarganya, sedangkan keterangan mengenai pendiri, peran Datuk Shintai, dan waktu pembangunan masih berbeda antarsumber (Andriani, 2021; Siregar dkk., 2024). Oleh karena itu, tahun pembangunan tidak ditetapkan secara pasti dalam artikel ini. Arsitekturnya memadukan unsur Melayu, Tiongkok, dan Eropa (Andriani, 2021). Kerusakan bangunan menunjukkan perlunya pelestarian yang melibatkan ahli waris dan instansi terkait. Digitalisasi dapat mendukung dokumentasi dan pembelajaran sejarah kontekstual dengan tetap memperhatikan izin akses serta ketepatan informasi sejarah.

Di tengah nilai sejarah dan akulturasi yang dimilikinya, Rumah Batu Olak Kemang belum banyak dikenal peserta didik sebagai sumber belajar sejarah lokal. Sumber belajar dalam perkuliahan sejarah masih didominasi buku paket, modul, dan video, sehingga pembelajaran cenderung hanya berlangsung dengan duduk dan mendengarkan (Febriani & Seprina, 2022). Cagar budaya di sekitar peserta didik sebenarnya berpotensi menjadi sumber belajar yang nyata dan menarik, tetapi pemanfaatannya belum maksimal (Febriani & Seprina, 2022). Rumah Batu minim dikunjungi, baik oleh warga lokal, warga luar daerah, maupun mahasiswa (Febriani & Seprina, 2022), sehingga kesempatan peserta didik mengenal sejarah dan arsitektur akulturatifnya secara langsung sangat terbatas. Akibatnya, sejarah lokal berisiko terasa jauh dari pengalaman belajar sehari-hari dan nilai akulturasi yang dikandungnya tidak dipahami secara utuh. Kondisi ini menunjukkan perlunya media yang mampu menghadirkan Rumah Batu ke ruang belajar, salah satunya melalui digitalisasi cagar budaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, digitalisasi cagar budaya ditawarkan sebagai solusi dalam artikel ini. Kerusakan Rumah Batu

disebabkan oleh usia bangunan, lingkungan yang lembap, banjir Sungai Batanghari, dan vandalisme (Pauzan, 2018), sementara pelestariannya perlu melibatkan ahli waris serta instansi yang berwenang. Dalam kondisi ini, dokumentasi dan penyajian Rumah Batu dalam media digital dapat merekam wujud, unsur arsitektur akulturatif, dan nilai sejarahnya, sekaligus menghadirkannya ke ruang belajar tanpa bergantung pada kunjungan langsung. Media ini mendukung pembelajaran sejarah kontekstual karena mengaitkan materi, seperti sejarah Indonesia zaman pengaruh Islam, dengan peninggalan nyata di lingkungan peserta didik (Pauzan, 2018; Febriani & Seprina, 2022). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengkaji unsur akulturasi budaya pada Rumah Batu Olak Kemang dan menawarkan digitalisasi cagar budaya sebagai media penguatan pembelajaran sejarah kontekstual. Diharapkan peserta didik lebih mengenal sejarah lokalnya dan tumbuh kepeduliannya terhadap pelestarian cagar budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (kepustakaan). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji unsur akulturasi budaya pada Rumah Batu Olak Kemang dan merumuskan gagasan digitalisasi cagar budaya sebagai media pembelajaran sejarah kontekstual berdasarkan sumber tertulis. Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, membandingkan, dan mencatat informasi dari skripsi serta artikel ilmiah yang relevan. Uraian metode berfokus pada langkah pengkajian sumber yang digunakan dalam naskah.

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder berupa empat karya ilmiah yang membahas Rumah Batu Olak Kemang dari sudut pandang berbeda. Pertama, skripsi Andriani (2021) tentang pengaruh kebudayaan asing pada Rumah Batu Olak Kemang ditinjau dari ragam hias arsitektur, yang digunakan untuk menelaah unsur akulturasi budaya. Kedua, artikel hasil penelitian skripsi Pauzan (2018) tentang Situs Rumah Batu Tua Olak Kemang sebagai sumber belajar

sejarah Indonesia zaman pengaruh Islam di SMA Negeri 5 Muaro Jambi, yang digunakan untuk menelaah nilai sejarah, kondisi bangunan, dan potensinya sebagai sumber belajar. Ketiga, artikel Febriani dan Seprina (2022) tentang pemanfaatan cagar budaya Rumah Batu Olak Kemang sebagai sumber belajar mahasiswa pendidikan sejarah. Keempat, artikel Siregar dkk. (2024) tentang islamisasi di Jambi oleh Pangeran Wirokusumo, yang digunakan untuk menelaah konteks sejarah, fungsi rumah dalam penyebaran Islam, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran. Konsep akulturasi budaya dirujuk dari Setyaningsih (2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri dan membaca sumber secara cermat, kemudian mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data dikelompokkan ke dalam empat kategori: (1) latar belakang sejarah dan tokoh pendiri, (2) unsur arsitektur dan akulturasi budaya Melayu, Tiongkok, dan Eropa, (3) kondisi bangunan dan status pelestarian, serta (4) pemanfaatan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara berulang selama pengkajian sumber. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan unsur akulturasi, kondisi bangunan, dan potensi pembelajaran. Data disajikan dalam uraian naratif dan tabel perbandingan. Kesimpulan diperiksa melalui pembandingan antarsumber, terutama mengenai tokoh pendiri, periode pembangunan, dan unsur arsitektur. Informasi yang belum sejalan dinyatakan sebagai perbedaan keterangan yang memerlukan penelusuran lebih lanjut. Hasil analisis menjadi dasar perumusan gagasan digitalisasi Rumah Batu untuk pembelajaran sejarah kontekstual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan ini mengikuti empat kategori data pada bagian metode, yaitu latar sejarah, unsur akulturasi, kondisi bangunan, dan pemanfaatan

sebagai sumber belajar. Setelah itu, penulis mengembangkan rancangan digitalisasi dari temuan-temuan tersebut. Benang merah yang dipakai adalah bahwa Rumah Batu Olak Kemang merupakan ruang pertemuan berbagai pihak. Karena itu, akulturasinya tidak hanya soal bentuk bangunan, tetapi juga soal hubungan antarpihak yang memakai rumah itu.

Latar Historis, Pendiri, dan Fungsi: Rumah Batu sebagai Ruang Pertemuan

Rumah Batu Olak Kemang berada di Kelurahan Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk, di tepi Sungai Danau Teluk yang merupakan anak Sungai Batanghari (Andriani, 2021). Lokasi tepi sungai ini strategis, sebab Batanghari dahulu menjadi jalur pelayaran, perdagangan, sekaligus permukiman (Siregar dkk., 2024). Siregar dkk. (2024) mengaitkan pendirian rumah ini dengan Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri atau Pangeran Wirokusumo, seorang tokoh keturunan Arab Hadramaut yang lahir di Jambi sebelum 1839 dan wafat pada 1905 (Siregar dkk., 2024). Ia duduk dalam Kerapatan Patih Dalam dan berhubungan dekat dengan Kesultanan Jambi, termasuk lewat pernikahan putranya, Pangeran Suto, dengan Ratumas Intan, putri Sultan Thaha Saifuddin (Andriani, 2021; Siregar dkk., 2024).

Landasan untuk membangun dan mendirikan rumah batu cukup praktis. Rumah lama dianggap tidak muat untuk menampung sultan beserta rombongan yang singgah, sementara jalan menuju Ilir Jambi masih sempit (Siregar dkk., 2024). Karena memakai batu bata ketika rumah lain masih berbahan kayu, bangunan ini dikenal sebagai Rumah Batu (Febriani & Seprina, 2022; Siregar dkk., 2024).

Ketika sumber dibandingkan, terlihat bahwa beberapa hal masih diperdebatkan. Andriani (2021) mencatat bahwa menurut penuturan masyarakat dan dokumen foto, rumah ini adalah tinggalan Pangeran Suto, sedangkan Siregar dkk. (2024) menyebut Wirokusumo sebagai pendirinya. Peran Datuk Shintai juga digambarkan berbeda, sebagai arsitek Cina beragama Islam yang membantu pembangunan (Andriani, 2021), atau sebagai pedagang sekaligus penasihat kesultanan yang memberi saran rancangan (Siregar dkk., 2024). Siregar dkk. (2024) menyebut abad ke-18, sedangkan Febriani dan Seprina (2022) mengaitkan pembangunan dengan masa kolonial.

Keterangan tersebut belum cukup untuk menetapkan tahun pendirian secara pasti. Penentuan kronologi memerlukan pemeriksaan arsip, dokumentasi bangunan, dan bukti arkeologis.

Fungsi rumah ini juga bervariasi. Siregar dkk. (2024) menyebut empat peran, tempat musyawarah dengan para sultan, tempat berkumpul ulama, pusat perdagangan, dan tempat belajar agama. Andriani (2021) menambahkan bahwa rumah ini dipakai untuk bertemu pejabat Belanda dan pejabat Palembang. Menurut penulis, daftar fungsi ini menunjukkan satu hal penting. Keluarga Al-Jufri dan keluarga Arab lain sudah berperan sebagai perantara antara penguasa Jambi dan pemerintah Belanda sejak 1812 (Siregar dkk., 2024), sehingga rumah Wirokusumo bukan sekadar tempat tinggal. Rumah itu menjadi ruang negosiasi yang dikunjungi pihak-pihak dengan latar budaya berbeda. Kenyataan ini menjadi dasar untuk membaca bentuk bangunannya di bagian berikut.

Unsur Akulturasi pada Arsitektur dan Ragam Hias

Akulturasi dipahami sebagai perpaduan dua budaya atau lebih tanpa menghilangkan identitas budaya asal (Setyaningsih, 2020). Temuan dari kedua sumber penulis ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Unsur akulturasi pada Rumah Batu Olak Kemang

Unsur	Wujud pada bangunan
Lokal (Melayu)	Panggung (kolong), lantai dua berbahan kayu, atap limas, papan kayu pada tangga bagian atas.
Cina	Ornamen naga dan mustika, atap gapura, naga dan barongsai pada bumbungan, pola pagar-gapura-taman-kolam, kolam pemandian terpisah, patung singa di pintu kolam, serambi tambahan.
Eropa	Tiang bata berplester semen berbentuk pilar dan lengkung, pintu dan jendela melengkung, ventilasi motif matahari, plester sulur dan roset, ubin terakota, tangga gaya Indis.
Ragam hias lain	Teratai, sulur, motif gunung, kepala singa, bunga pada pilar dan gapura.

Dari tabel terlihat bahwa kerangka dasar bangunan tetap lokal, yaitu rumah panggung berbahan kayu. Unsur Cina dan Eropa melekat sebagai tambahan dan penyesuaian. Tangga ganda menjadi contoh yang

jelas, bagian atasnya berpapan kayu, bagian bawahnya berlengkung dan berubin terakota (Andriani, 2021). Serambi yang dibangun tidak bersamaan dengan bangunan induk (Andriani, 2021) menunjukkan bahwa percampuran terjadi bertahap, tidak sekaligus.

Pada unsur Cina, ornamen naga menjadi salah satu ciri yang menonjol. Andriani (2021) mengidentifikasinya sebagai naga bergaya Tionghoa, dan teratai dalam seni hias Cina dimaknai sebagai kesucian. Siregar dkk. (2024) menambahkan bahwa naga dan barongsai di Cina lazimnya hanya dipasang pada rumah raja dan kelenteng. Menurut penulis, ini memberi petunjuk bahwa ornamen tersebut berfungsi sebagai penanda kedudukan pemilik rumah. Bagi tamu seperti sultan atau pejabat kolonial, simbol itu mengisyaratkan bahwa rumah ini bukan rumah biasa.

Penulis juga melihat bahwa sebagian ornamen sulit dimasukkan ke satu kategori budaya. Kepala singa, misalnya, menurut Andriani (2021) berasal dari pengaruh Hindu-Buddha, lalu diperkaya pengaruh Eropa lewat lambang pada panji-panji. Motif bunga pada gapura dikaitkan dengan penghargaan masyarakat Jambi pada tumbuhan dan hutan. Jadi, rumusan "tiga unsur" yang dipakai kedua sumber lebih tepat dianggap sebagai penyederhanaan untuk memudahkan analisis, bukan gambaran yang sepenuhnya rapi.

Ada dua hal lain yang menarik menurut penulis. *Pertama*, identitas pemiliknya sendiri lebih berlapis daripada bangunannya. Wirokusumo keturunan Arab, gelarnya dikaitkan Andriani (2021) dengan pengaruh Jawa (Mataram Islam), dan ia lahir serta menikah di tanah Jambi (Siregar dkk., 2024). Namun, dalam penelitian bangunannya, unsur Arab tidak muncul sebagai kategori sendiri. Penulis tidak menemukan data ornamen Arab pada kedua sumber, sehingga hal ini lebih tepat dicatat sebagai celah penelitian ketimbang kesimpulan. *Kedua*, Andriani (2021) mencatat bahwa rumah ini dahulu disebut Rumah Pacinan. Padahal pemiliknya keturunan Arab dan bangunannya juga memuat unsur Eropa. Penulis menduga masyarakat menamai rumah berdasarkan unsur yang paling mencolok di mata mereka, yaitu naga dan gapura bergaya Cina, sehingga nama itu mencerminkan persepsi masyarakat dan belum tentu

menggambarkan seluruh identitas bangunan.

Satu hal lagi yang menarik, rumah ini memuat motif makhluk hidup seperti naga dan singa. Pada Rumah Larik di Kerinci, Andriani (2021) mencatat motif fauna dihindari karena pertimbangan ajaran Islam. Perbedaan itu menurut penulis menunjukkan sikap yang lebih terbuka di lingkungan Rumah Batu. Hal ini sejalan dengan gambaran Siregar dkk. (2024) bahwa Islam diterima masyarakat Jambi tanpa paksaan dan perlawanan. Tafsiran ini perlu diuji lagi dengan kajian tentang pandangan keagamaan pada masa itu.

Terakhir, kedua sumber tidak sepenuhnya sejalan soal letak naga: di atas gapura, di dinding serambi, di sisi pintu, atau di bumbungan atap (Andriani, 2021; Siregar dkk., 2024). Karena bangunan makin rusak, perbedaan seperti ini sulit dicek ulang tanpa dokumentasi yang baik. Hal ini membawa pembahasan ke kondisi bangunan.

Kondisi Bangunan dan Urgensi Pelestarian

Andriani (2021) menggambarkan kerusakan berat Rumah Batu dan pemanfaatan halamannya oleh ahli waris. Siregar dkk. (2024) juga menguraikan kerusakan karena usia serta kurangnya perawatan dan menyebut persoalan kepemilikan dalam pembahasan hambatan pemugaran. Keterangan tersebut diperlakukan sebagai laporan kondisi dalam sumber, bukan sebagai dasar untuk menyimpulkan bahwa pemerintah tidak berwenang menangani bangunan milik pribadi. Pelestarian perlu dikoordinasikan dengan pemilik dan instansi terkait. Pasal 77 ayat (5) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 mengatur perizinan pemugaran oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai kewenangannya.

Pelestarian cagar budaya meliputi pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, Pasal 4). Pasal 53 ayat (4) mengharuskan pendokumentasian sebelum kegiatan yang dapat mengubah keaslian cagar budaya. Dalam artikel ini, digitalisasi diusulkan sebagai dokumentasi untuk pembelajaran. Meskipun tidak melakukan pemugaran fisik, kegiatan ini tetap perlu memperhatikan izin masuk lokasi, persetujuan pemilik atau pengelola, serta hak penggunaan dan publikasi data. Andriani (2021) menyebut perekaman kerusakan dan

pemindaian tiga dimensi oleh BPCB Jambi pada 2016. Data tersebut dapat dipertimbangkan sebagai bahan pengembangan setelah keberadaan, kelengkapan, dan izin pemanfaatannya dikonfirmasi kepada instansi pemegang data.

Satu pandangan lain dari penulis menyangkut makna bangunan ini bagi masyarakat. Laman resmi Pemerintah Kota Jambi menyebut bahwa setiap tahun ribuan orang datang ke Rumah Batu untuk memperingati haul pendirinya (Pemerintah Kota Jambi, t.t.). Artinya, rumah ini tidak mati sebagai benda sejarah. Situs ini memiliki makna sosial dan religius bagi masyarakat. Karena itu, upaya digitalisasi sebaiknya tidak hanya merekam bentuk fisik, tetapi juga mempertimbangkan cerita dan tradisi yang hidup di sekitarnya, dengan melibatkan ahli waris dan juru pelihara sebagai narasumber.

Rumah Batu sebagai Sumber Belajar: Potensi dan Kesenjangan

Febriani dan Seprina (2022) menemukan bahwa pemanfaatan Rumah Batu sebagai sumber belajar mahasiswa pendidikan sejarah berdampak positif, belajar di luar kelas lebih cepat diingat, benda nyata menumbuhkan rasa ingin tahu, dan peserta didik bebas mengeksplorasi. Pada jenjang SMA, Pauzan dan Hardina (2023) menilai bahwa peninggalan Islam di Olak Kemang penting untuk dijadikan sumber belajar sejarah Indonesia masa pengaruh Islam supaya pembelajaran lebih menyenangkan, menantang, dan bermakna.

Meski begitu, kedua penelitian itu pada dasarnya mengandalkan kunjungan ke lokasi. Menurut penulis, di sinilah kesenjangannya. Bangunan makin rusak, kunjungan perlu izin, dan tidak semua sekolah atau kelas bisa datang ke Seberang Kota Jambi. Selain itu, apa yang dilihat peserta didik hari ini hanyalah sisa bangunan, sehingga unsur akulturasi di bagian atas yang sudah hilang tidak bisa dilihat langsung. Di sisi lain, materi yang bisa diangkat sebenarnya luas. Siregar dkk. (2024) mencatat peninggalan Wirokusumo lain seperti Masjid Al-Ikhsaniyah, pesantren, dan madrasah. Dengan begitu, Rumah Batu bisa menjadi pintu masuk untuk membahas dua tema sekaligus: akulturasi arsitektur dan proses islamisasi di Jambi.

Rancangan Konseptual Digitalisasi untuk Pembelajaran Sejarah Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan ketika guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan mereka (Sepriady, 2018). Pendekatan ini melibatkan tujuh komponen utama yang dipakai penulis sebagai kerangka rancangan. Soal media digital, sudah ada penelitian pada objek cagar budaya lain. Utari dkk. (2021) merancang aplikasi *virtual reality* cagar budaya Pasuruan dan menemukan bahwa bahan ajar digital dapat menghadirkan objek cagar budaya secara nyata sehingga siswa mengetahui wujud tiga dimensinya. Chotimah dkk. (2024) mengembangkan *virtual tour* Candi Sambisari dengan model ADDIE. Hasilnya layak digunakan dan praktis menurut siswa, serta bisa dijalankan daring maupun luring tanpa harus ke lokasi. Perlu dicatat, objek pada kedua penelitian itu masih relatif utuh, sedangkan Rumah Batu sudah rusak. Karena itu, rancangan untuk Rumah Batu memerlukan rekonstruksi yang dapat dipertanggungjawabkan dari data yang ada.

Rancangan yang penulis usulkan terdiri atas enam tahap:

1. Perizinan dan inventarisasi. Koordinasi dengan ahli waris, pengelola situs, dan instansi pelestarian terkait untuk memperoleh izin akses lokasi serta persetujuan penggunaan dan publikasi dokumentasi, termasuk konfirmasi akses data pemindaian tiga dimensi tahun 2016.
2. Dokumentasi. Pengambilan foto detail ornamen dan pemanfaatan data pindai tiga dimensi yang tersedia serta telah memperoleh izin penggunaan.
3. Kurasi konten. Penyusunan narasi tokoh, fungsi rumah, dan keterangan ornamen. Bagian yang masih diperdebatkan antarsumber ditandai, tidak dipilih salah satu begitu saja.
4. Pengemasan. Virtual tour dengan titik interaktif pada ornamen, ditambah peta digital peninggalan Wirokusumo (rumah batu, masjid, pesantren, madrasah).
5. Validasi dan uji coba. Validasi ahli materi dan media, lalu uji keterpakaian pada peserta didik, seperti yang dilakukan Chotimah dkk. (2024).

6. Distribusi. Penyediaan tautan atau kode QR dan versi luring untuk sekolah dengan jaringan terbatas, sesuai persetujuan publikasi serta ketentuan penggunaan data.

Tabel 2. Keterkaitan media digital dengan komponen pembelajaran kontekstual

Komponen	Wujud pada media Rumah Batu
Konstruktivisme	Peserta didik menjelajah tur virtual untuk membangun gambaran awal tentang rumah
Inkuiri	Mengamati ornamen dan menemukan sendiri unsur lokal, Cina, dan Eropa
Bertanya	Pertanyaan pemandu, misalnya mengapa ornamen naga ada di rumah seorang ulama
Masyarakat belajar	Diskusi kelompok membandingkan temuan antarornamen
Pemodelan	Guru mencontohkan analisis satu ornamen
Refleksi	Esai singkat tentang makna toleransi dan pelestarian
Penilaian autentik	Produk telaah ornamen atau peta peninggalan

Ada dua gagasan tambahan dari penulis di luar tabel. *Pertama*, perbedaan antarsumber yang tadi dibahas (pelaku pendirian, peran Datuk Shintai, periode, letak naga) tidak perlu disembunyikan. Justru bisa dijadikan bahan latihan berpikir kritis. Peserta didik diminta membandingkan dua keterangan, menilai mana yang lebih kuat dan mengapa, lalu menyimpulkan sendiri. Dengan cara ini, media digital tidak hanya menyajikan informasi jadi, tetapi melatih keterampilan kritik sumber yang memang menjadi inti belajar sejarah. *Kedua*, tema akulturasi cocok untuk menumbuhkan sikap menghargai keberagaman. Peserta didik bisa melihat bahwa dalam satu rumah, unsur Melayu, Cina, dan Eropa bisa hadir berdampingan tanpa saling menghapus. Hal ini sejalan dengan dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Peluang, Tantangan, dan Keterbatasan

Peluang terbesar digitalisasi adalah menghadirkan sejarah lokal yang sulit dikunjungi ke ruang kelas, sambil tetap mendokumentasikan bangunan yang kondisinya makin menurun. Tantangannya ada beberapa. Pertama, izin dan hak kepemilikan ahli waris. Kedua, biaya dan keahlian teknis. Ketiga, kesiapan

guru dan jaringan internet di sekolah. Keempat, keakuratan isi, karena media yang rapi bisa membuat peserta didik menganggap satu versi cerita sebagai kebenaran tunggal. Penulis berpandangan bahwa media digital sebaiknya tidak menggantikan kunjungan langsung, sebab manfaat belajar di lokasi sudah terbukti pada penelitian Febriani dan Seprina (2022). Media ini lebih tepat menjadi persiapan sebelum kunjungan atau pengganti ketika kunjungan tidak mungkin dilakukan.

Penelitian ini juga punya keterbatasan. Datanya berasal dari kajian pustaka tanpa observasi lapangan, rancangan digitalisasinya belum diuji, dan bukti efektivitas media digital berasal dari objek cagar budaya lain. Karena itu, hasil ini lebih tepat dipandang sebagai dasar konseptual untuk pengembangan dan penelitian lanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, Rumah Batu Olak Kemang di Seberang Kota Jambi merupakan peninggalan sejarah yang mencerminkan proses akulturasi budaya Melayu, Tiongkok, dan Eropa. Perpaduan tersebut terlihat pada bentuk bangunan, ornamen, serta unsur arsitekturnya yang menunjukkan adanya interaksi antarkebudayaan dalam kehidupan masyarakat Jambi. Namun, kondisi bangunan yang semakin rusak dan keterbatasan akses pemugaran menjadikan upaya pelestarian sangat penting. Oleh karena itu, digitalisasi melalui dokumentasi tiga dimensi dan virtual tour dapat menjadi alternatif untuk menjaga informasi sejarah Rumah Batu sekaligus memanfaatkannya sebagai media pembelajaran sejarah kontekstual. Media ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal, melatih kemampuan berpikir kritis melalui analisis sumber sejarah, serta menumbuhkan sikap menghargai keberagaman budaya. Meskipun demikian, rancangan digitalisasi ini masih memerlukan pengembangan, validasi, dan pengujian lebih lanjut agar dapat diketahui efektivitasnya dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, P. (2021). *Pengaruh kebudayaan asing pada Rumah Batu Olak Kemang dilihat dari ragam hias arsitektur* (Skripsi, Universitas Jambi).

Chotimah, A. N. I., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2024). Development of virtual tour media of Sambisari Temple as a history learning media in high schools. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan, 26*(3), 1008–1023. https://doi.org/10.21009/jtp.v26i3.50837

Febriani, F., & Seprina, R. (2022). Pemanfaatan cagar budaya Rumah Batu Olak Kemang di Jambi Kota Sebrang sebagai sumber belajar bagi mahasiswa pendidikan sejarah Universitas Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, 1*(2), 119–133. https://doi.org/10.22437/krinok.v1i2.18551

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 1*(1), 66–77.

Pauzan, J. (2018). *Situs Rumah Batu Tua Olak Kemang sebagai sumber belajar sejarah Indonesia zaman pengaruh Islam di SMA Negeri 5 Muaro Jambi* (Artikel hasil penelitian skripsi, Universitas Jambi). https://repository.unja.ac.id/4980/

Pauzan, J., & Hardina, H. (2023). The Old Stone House site of Olak Kemang as a source for learning Indonesian history during the age of Islamic influence in senior high schools. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER), 4*(1), 9–12. https://doi.org/10.37251/ijoer.v4i1.569

Pemerintah Kota Jambi. (t.t.). *Temui Menteri Fadli Zon, Wali Kota Maulana dorong pemanfaatan "Rumah Batu" sebagai cagar budaya berbasis edukasi dan pariwisata*. https://www.jambikota.go.id/berita/temui-menteri-fadli-zon-wali-kota-maulana-dorong-pemanfaatan-rumah-batu-sebagai-cagar-budaya-berbasis-edukasi-dan-pariwisata

Sepriady, J. (2018). Contextual teaching and learning dalam pembelajaran sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, 2*(2), 100–110. https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i2.1603

Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi budaya Jawa sebagai strategi dakwah. *Ri'ayah, 5*(1), 70–82.

Siregar, I., Niswari, V. A., Sinurat, J. Y., Supian, & Agustiningsih, N. (2024). Islamisasi di Jambi oleh Pangeran Wirokusumo (1860–1902). *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 7*(1), 73–82. https://doi.org/10.17509/historia.v7i1.57136

Susiloningsih, W. (2016). Model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa PGSD pada mata kuliah konsep IPS dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 5*(1), 57. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.89

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. (2010). https://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010

Utari, S. D., Agustin, M. L., Dzikri, A. M., & Ayundasari, L. (2021). Perancangan aplikasi virtual reality cagar budaya untuk pembelajaran sejarah lokal. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 4*(2), 103–114. https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.25740